

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat konsep-konsep teoritis yang akan digunakan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian, dan berfokus pada literatur penelitian. Serta generalisasi dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan teori untuk data penelitian ini.

2.1.1 *Debt to Equity Ratio*

2.1.1.1 Definisi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas yang dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Sedangkan menurut Sutrisno (2013:218) *Debt to equity ratio* adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Menurut Sujarweni (2017:61) *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disintesis bahwa pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk menilai imbangannya antara hutang dengan ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki perusahaan dengan semakin tinggi rasio ini maka modal yang dimiliki sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya.

2.1.1.2 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Indikator untuk menghitung *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2016:158) dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2016:158)

Keterangan:

- Total Hutang = Hutang lancar + Hutang jangka Panjang.
- Total Modal

2.1.2 Aset Tidak Berwujud

2.1.2.1 Definisi Aset Tidak Berwujud

Menurut PSAK No. 19 (2015) Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik, yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, yang memberikan hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aktiva yang lain.

Menurut Nijun Zhang (2017), menjelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah manfaat ekonomi masa depan yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi masa lalu atau peristiwa masa lalu lainnya, tetapi tidak memiliki bentuk fisik.

Sedangkan menurut Novi Priyati (2013:8) yang mengemukakan pengertian aset tidak berwujud adalah aktiva yang secara fisik tidak terlihat oleh panca indera tetapi mempunyai nilai ekonomis.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian aset tidak berwujud adalah aset yang tidak terlihat atau tidak memiliki fisik tetapi sah untuk dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi masa lalu dan mempunyai nilai ekonomis.

2.1.2.2 Indikator Aset Tidak Berwujud

Tingkat tidak berwujud diukur dengan membagi aset tidak berwujud dengan total aset. Ini dapat disebut sebagai rasio aset tidak berwujud (Nijun Zhang, 2017). Dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Intangible Assets Ratio (IAR)} = \frac{\text{Intangible Assets}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Nijun Zhang (2017)

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 152), menjelaskan definisi dari rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca.

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 196), definisi dari profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Kemudian menurut Hanafi (2014:42), menjelaskan definisi dari profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari aktivitas bisnisnya.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Dimana menurut Kasmir (2016:201), menjelaskan pengertian ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan..

Sedangkan menurut Hery (2016:144) pengertian dari ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* adalah rasio untuk mengukur hasil (*return*) dalam menciptakan laba atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan.

2.1.3.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:202) untuk menghitung *Return on Asset* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2016:202)

Keterangan :

1. Net Income = Laba bersih setelah bunga dan pajak

2. Total Asset = Total aset yang dimiliki oleh perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Debt to Equity Ratio* sebagai Determinan Profitabilitas

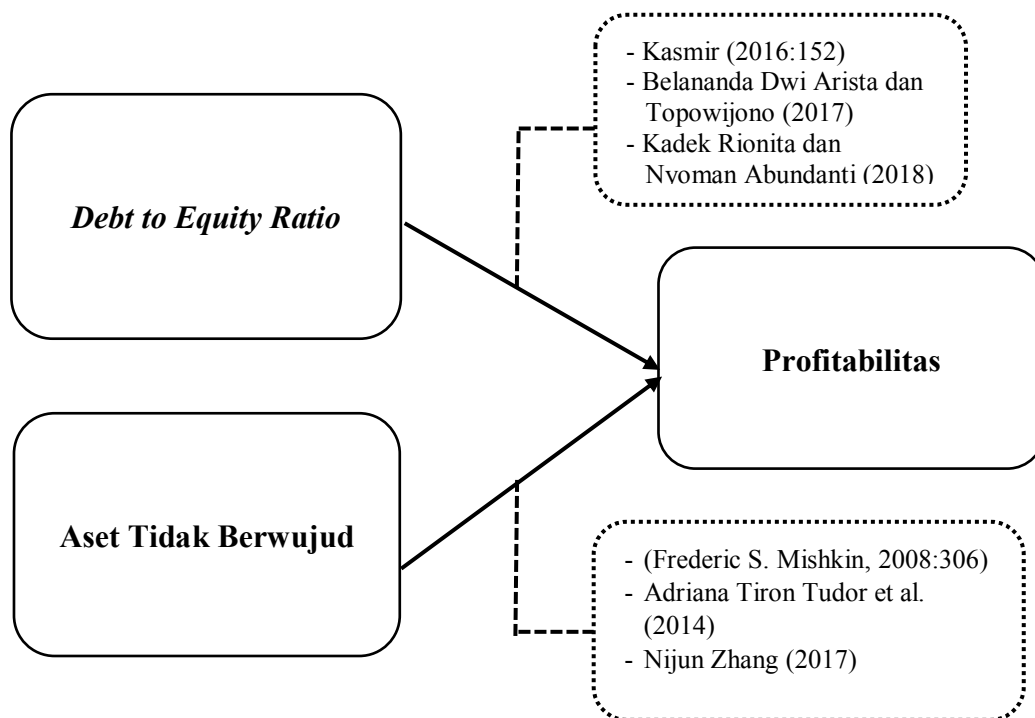
Menurut Kasmir (2016:152) yang menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio utang yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Teori tersebut didukung dengan konsep dari penelitian yang dilakukan oleh Belananda Dwi Arista dan Topowijono (2017) yang menyimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, teori ini didukung juga oleh konsep dari penelitian yang dilakukan Kadek Rionita dan Nyoman Abundanti (2018) yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.2 Aset Tidak Berwujud sebagai Determinan Profitabilitas

Intangible asset dikatakan sebagai modal intelektual yang digambarkan sebagai salah satu aset yang berkontribusi sebagai keunggulan kompetitif dari sebuah organisasi untuk bersaing. *Intellectual capital* diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan. Apabila *intellectual capital* meningkat, maka kinerja keuangan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya (Frederic S Mishkin, 2008:306).

Teori di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriana Tiron Tudor et al. (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara aset tak berwujud dengan profitabilitas. Kemudian didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nijun Zhang (2017) yang menyatakan bahwa aset tak berwujud berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017:67), mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proporsi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran teoritis di atas, maka peneliti berasumsi dengan mengambil keputusan sementara (hipotesis), yaitu sebagai berikut :

H₁ : *Debt to equity ratio* mendeterminasi profitabilitas.

H₂ : Aset tidak berwujud mendeterminasi profitabilitas.